

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang Muda Katolik (yang selanjutnya disingkat OMK) merupakan sebuah wadah yang menghimpunkan para pemuda-pemudi Katolik untuk terus melayani Tuhan dan sesama sebagai sebuah komunitas keagamaan.¹ Pelayanan itu diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini seperti berdoa bersama, gotong royong, pendalaman iman dan kegiatan karitatif lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung membuat mereka dewasa dalam iman. Hal ini tampak dalam tanggung jawab mereka terhadap kehidupan menggereja ketika diberi tugas dan kepercayaan untuk melaksanakan sesuatu yang berhubungan dengan hal rohani di dalam Gereja.² Ternyata, tugas dan tanggung jawab ini rupanya sudah ada sejak mereka menerima sakramen permandian. Ketika dibaptis, setiap orang digabungkan menjadi anggota Gereja dan mengambil bagian dalam Tri Tugas Kristus yaitu sebagai Imam, Nabi dan Raja.³

Oleh karena itu, sebagai anggota Gereja, OMK mempunyai tugas menguduskan hidup terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa. Dengan martabat kenabian, OMK mempunyai tugasewartakan injil, dan dengan rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama.⁴ Tugas ini kemudian disempurnakan oleh kedua rahmat sakramen inisiasi lainnya yakni sakramen Ekaristi dan sakramen Krisma. Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatis *Lumen Gentium*, menyatakan dengan tegas bahwa, setiap orang yang telah dibaptis mengambil bagian dalam tugas Imam Yesus Kristus untuk melaksanakan tugas-tugas rohani supaya Allah dimuliakan. Maka, OMK juga menyerahkan diri kepada Kristus dan diurapi

¹ Komisi Kepemudaan KWI, *Berkembang Bersama Orang Lain, Sebuah Model pembinaan Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.15

² *Ibid.*, hlm. 17

³ *Ibid.*, hlm. 18

⁴ *Ibid.*, hlm. 20

dengan Roh Kudus secara ajaib dipanggil dan disiapkan untuk menghasilkan buah-buah Roh dalam diri mereka.⁵

Bertolak dari pernyataan *Lumen Gentium* di atas, maka dalam dunia kepemudaan Gereja, tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan OMK sangat penting bagi terlaksananya visi-misi Gereja dalam menjalankan tugasnya. Orang muda katolik secara umum, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan karya-karya Gereja yang telah diberikan kepadanya. Tugas OMK tercantum dalam buku pedoman yang telah disusun oleh Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. Secara garis besar, OMK diharapkan mampu melibatkan diri ke dalam Gereja.⁶ Tugas ini bersifat urgen karena kaum muda adalah penerus masa depan Gereja dan bangsa. Kaum muda hendaknya menjadi pilar utama dalam menopang kehidupan Gereja selanjutnya. Dalam hal ini, OMK adalah tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan Gereja Katolik baik saat ini maupun masa yang akan datang. OMK adalah penentu segala sesuatu untuk memajukan Gereja di zaman sekarang ini. Mereka adalah saksi-saksi Kristus yang dapat diandalkan untuk masa depan dan demi perkembangan Gereja Katolik. Namun demikian mereka membutuhkan suatu dorongan dan semangat dari Gembala Gereja sendiri. Kekuatan terpenting dalam pembangunan kehidupan menggereja khususnya di dalam Gereja Katolik di zaman sekarang ini dan juga di masa yang akan datang terletak di dalam keterlibatan kaum muda itu sendiri. Oleh karena itu, demi mengembangkan iman akan Yesus Kristus, kaum muda dituntut untuk terlibat secara aktif dalam hidup menggereja.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Gereja Katolik zaman sekarang agar dapat membimbing dan menuntun kaum muda katolik ke arah yang lebih baik dan benar, entah dari aspek sosial-budaya maupun dari aspek lainnya. Hal ini bermaksud agar OMK bisa mempersiapkan diri untuk memajukan Gereja dan Negara di masa yang akan datang. Pihak Gereja menawarkan berbagai kegiatan melalui pelayan pastoral yang mempunyai perhatian khusus terhadap kaum muda. Dari sebab itu, para

⁵Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja *Lumen Gentium* (LG.10), dalam: *Dokumen Konsili Vatikan II*, penterj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 12

⁶A. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 11

pelayan pastoral yang bekerja di bidang pembinaan kaum muda Gereja harus mampu menjadikan kaum muda Katolik sebagai agen Gereja Katolik. Kaum muda Katolik tidak hanya menjadi orang Katolik yang pasif tetapi harus mampu untuk menjadi anggota Gereja yang aktif berjuang demi kepentingan Gereja.⁷ Dikatakan demikian karena kekuatan terpenting dalam kehidupan menggereja di zaman sekarang ini dan juga di masa yang akan datang terletak dalam keterlibatan dan keikutsertaan kaum muda sendiri. Oleh karena itu, kaum muda harus terlibat secara aktif dalam hidup menggereja karena keterlibatan kaum muda sangat diperlukan dalam kegiatan-kegiatan rohani.⁸

Sebelum membahas mengenai keterlibatan umat khususnya OMK Lekebei dalam hal berliturgi, perlu diketahui apa itu liturgi. Konsili Vatikan II melalui dokumen SC no.12 yang menyatakan bahwa liturgi adalah pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus dan di sana ada pengudusan manusia yang dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing. Selain itu, ada pula pelaksanaan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus yakni Kepala beserta anggota-anggotanya.⁹ Di dalam liturgi, Gereja merayakan Misteri Paskah Kristus yaitu sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga yang membawa kita kepada keselamatan.¹⁰ Dengan merayakan Misteri Kristus ini, umat Katolik memperingati dan merayakan bagaimana Allah Bapa telah memenuhi janji dan menyingkapkan rencana keselamatan-Nya dengan menyerahkan Yesus Putera-Nya oleh kuasa Roh Kudus untuk menyelamatkan dunia. Jadi sumber dan tujuan liturgi adalah Allah sendiri. Liturgi pada awalnya berarti “karya publik”. Dalam sejarah perkembangan Gereja, liturgi diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah. Di dalam liturgi, Kristus melanjutkan karya Keselamatan di dalam, dengan dan melalui Gereja-Nya. Secara khusus, liturgi merupakan wujud pelaksanaan tugas Kristus sebagai Imam Agung. Dalam hal ini, liturgi merupakan penyembahan Kristus kepada Allah Bapa, namun

⁷ Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal . 16

⁸ *Ibid.*, hal. 18

⁹ *Ibid.*, hlm. 5-6.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

dalam melakukan penyembahan ini, Kristus melibatkan TubuhNya, yaitu Gereja. Jadi, tidak ada kegiatan Gereja yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi karena di dalam liturgi terwujudlah persatuan yang begitu erat antara Kristus dengan Gereja sebagai ‘Mempelai’-Nya dan Tubuh-Nya sendiri.¹¹

Oleh karena liturgi mempunyai nilai yang lebih tinggi dari kegiatan gereja lainnya, maka orang muda Katolik sebagai salah satu agen pastoral awam hendaknya memaknai dan menjalani serta menghayati liturgi secara benar. Maka, partisipasi umat dalam berliturgi, dalam konteks ini OMK Lekebai sungguh ditekankan oleh Konsili Vatikan II. Contoh praktis penghayatan dan pelaksanaan liturgi yang hendaknya dilakukan oleh OMK Lekebai ialah dalam menjalankan tugasnya sebagai lektor, pemazmur, dirigen dan juga sebagai anggota paduan suara dalam setiap perayaan ekaristi.

Keterlibatan OMK Lekebai bisa dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja seperti mengikuti Doa Lingkungan, Doa Rosario, Pendalaman Kitab Suci, Pertemuan antar OMK, koor tingkat lingkungan maupun dalam kelompok mereka sendiri, dan lain sebagainya. Keterlibatan OMK dalam hidup menggereja ini menjadi gambaran bahwa mereka mempunyai tanggungjawab dalam membangun dan menghidupi masa depan Gereja. Dari beberapa kegiatan Gereja di atas yang melibatkan OMK dalam kegiatan koor bersama baik itu di tingkat lingkungan maupun tingkat orang muda sendiri menjadi hal urgen yang mesti diperhatikan karena kegiatan ini mempunyai kaitan erat dengan liturgi khususnya perayaan ekaristi. Diketahui bahwa ungkapan “Ekaristi sebagai puncak dan sumber kehidupan Gereja” berasal dari dokumen Konsili Vatikan II khususnya dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* (yang selanjutnya disingkat SC) no. 9.¹² Mengingat ekaristi adalah sumber dan puncak dari semua kegiatan liturgi, maka OMK Lekebai hendaknya melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan koor baik itu di lingkungan¹³ maupun dalam kelompok mereka sendiri. Keterlibatan OMK Lekebai dalam koor mau mewujudkan seruan Konsili Vatikan II yang tertuang dalam SC no. 14 yakni

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5

¹² Dokumen Konsili Vatikan II, *Op. Cit.*, hlm. 12

¹³ *Ibid.*, hlm.13

semua orang beriman hendaknya terlibat secara sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi.¹⁴ Dari sebab itu, keterlibatan umat dalam suatu perayaan liturgi adalah sesuatu yang mutlak perlu agar bisa terwujud komunikasi iman antara Allah dan manusia.

Bertolak dari pentingnya keterlibatan aktif OMK Lekebai dalam liturgi, maka tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk ikut serta secara aktif di dalam liturgi. OMK yang aktif dalam liturgi akan berperan dan berpartisipasi dalam liturgi. Hal ini tampak dalam tugas mereka untuk membentuk kelompok koor, menjadi pemazmur, lektor dan organis. Tugas-tugas ini dapat dijalankan dengan baik dan benar kalau orang yang bertugas dapat melakukannya dengan penuh tanggungjawab, sehingga suasana Liturgi saat itu menjadi agung dan meriah. Keterlibatan OMK dalam liturgi melalui tugas mereka sebagai anggota koor maupun pemazmur dan pemusik menunjukkan bahwa musik liturgi dan liturgi merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Pernyataan ini tampak jelas dalam SC no. 112 yang menyatakan bahwa musik liturgi suci itu adalah bagian integral dari liturgi dan erat hubungannya dengan upacara ibadat, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, maupun dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak.¹⁵ Oleh karena itu, OMK Lekebai hendaknya menanamkan sikap cinta akan liturgi khususnya dalam bermusik liturgi agar perayaan liturgi yang sedang dirayakan bisa menampilkan keagungannya berkat alunan musik dan nyanyian yang mendukung suasana perayaan liturgi yang sedang berlangsung.

Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa tidak semua anggota OMK Lekebai terlibat aktif dalam perayaan ekaristi khususnya dalam bermusik liturgi.¹⁶ Hal ini tentu berdampak pada kualitas sebuah perayaan yang dirasakan kurang semangat atau tidak Agung. Artinya bahwa ada kekurangan bahkan kelalaian yang dilakukan oleh para petugas liturgi dalam hal ini OMK Lekebai, baik itu sebagai organis, dirigen,

¹⁴ Anton Konseng, *Menjawab Panggilan Allah* (Yogyakarta Kanisius, 1995), hlm.7

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Marselus Man. Pendamping OMK Paroki St. Maria Imakulata Lekebai, pada tanggal 18 Agustus 2022, di Kaliwajo

pemazmur, petugas doa umat dan lektor. Melihat hal ini, dapat dikatakan bahwa perayaan Liturgi yang diyakini sebagai jawaban kerinduan akan Allah dapat menjadi pudar dan hilang akibat ketidakseriusan petugas liturgi dalam menjalankan tugasnya. Ketidakseriusan ini disebabkan oleh ketidakterlibatan OMK dalam kegiatan gereja seperti menjadi anggota koor dalam perayaan ekaristi. Hal ini terjadi karena sebagian besar OMK Lekebai tidak memiliki semangat dan gairah untuk terlibat dalam perayaan Liturgi khususnya bermusik liturgi.

Ketidakterlibatan di dalam Liturgi ini merupakan suatu sebab dan menjadi satu masalah yang perlu diperbaiki dan menjadi bahan evaluasi bagi pelayan pastoral yang bergerak di bidang pastoral kaum muda untuk bagaimana cara mengatasi hal ini. Ketidakterlibatan kaum muda dalam bermusik liturgi tentu saja berdasar pada alasan pribadi yang membuat mereka tidak terlibat. Padahal keterlibatan OMK di dalam kegiatan-kegiatan liturgi seperti ini sangat membantu menyiapkan diri mereka untuk mampu menjadi generasi penerus masa depan Gereja, dan Gereja tetap berupaya agar Orang Muda Katolik hendaknya menjadi inspirator bagi kaum muda lainnya.¹⁷ Keterlibatan OMK Lekebai dalam perayaan ekaristi khususnya menjadi anggota koor, dirigen, pemazmur dan lainnya bisa menciptakan keterlibatan aktif dalam berliturgi dan sebagai bentuk kecintaan kaum muda terhadap ekaristi. Dalam hal ini, kaum muda katolik dibina dan didorong untuk senantiasa tidak hanya terlibat dalam kegiatan gereja lainnya yang bersifat sosial dan karitatif tetapi dilatih untuk mencintai ekaristi dengan cara terlibat dalam koor atau paduan suara dalam perayaan ekaristi. Singkatnya, kaum muda katolik dibina juga untuk mencintai musik liturgi agar perayaan yang dirayakan saat itu bisa menjadi agung dan semarak berkat keterlibatan mereka dalam hal bermusik liturgi.

Dalam hal ini, apabila telah dipahami betapa luhurnya misteri yang terjadi selama perayaan Liturgi, maka perlulah OMK Paroki Lekebai menyadari betapa luhurnya peran musik dan nyanyian dalam Liturgi sebagai sarana komunikasi dengan yang ilahi dalam kebersamaan. Bersamaan dengan hal itu, dalam situasi pertumbuhan menuju masa depan yang tidak serba jelas, di tengah zaman yang hiruk pikuk tidak

¹⁷ L. Prasetya, *Keterlibatan Kaum Awam Sebagai Anggota Gereja* (Malang: Diaoma, 2006), hlm. 105

pasti, liturgi menjadi wahana ungkapan mereka. Lantas, apakah liturgi bisa menjawab kerinduan mereka? Sebagian dari OMK Lekebai berpendapat bahwa dengan terlibat dalam liturgi khususnya menjadi anggota koor, kerinduan mereka bisa terpenuhi sehingga merekalah yang berinisiatif menggairahkan liturgi sebagai sarana untuk mengungkapkan kerinduan mereka akan Allah.

Akan tetapi, para penanggungjawab liturgi seringkali tidak (mau) menanggapi secara baik dan berpikir hanya untuk kesenangan sesaat. Akibatnya, gairah OMK Paroki Lekebai dalam hal bermusik liturgi sering dikecewakan. Yang diperlukan sekarang adalah penanggungjawab liturgi yang melibatkan OMK dalam tim liturgi, agar perencanaan doa-doa dan lagu, serta variasi lain bisa menjawab kerinduan OMK Paroki Lekebai khususnya dalam hal bernyanyi. Sangat bagus jika mereka dilibatkan oleh para penanggungjawab liturgi di berbagai tingkat (paroki, dekenat/kevikepan, dan keuskupan) untuk menggairahkan liturgi yang akan dirayakan. Mereka (OMK) akan merasa tersapa dan yakin bahwa mereka bisa terlibat aktif dalam bermusik liturgi yang baik dan benar. Singkatnya bahwa Gereja ingin kaum muda Katolik khususnya dalam tulisan ini OMK Paroki Lekebai bisa terlibat aktif dalam kehidupan berliturgi seperti dalam hal bermusik liturgi agar apa yang mereka rindukan dalam liturgi bisa diungkapkan secara nyata melalui nyanyian yang mereka lantunkan dalam perayaan ekaristi.

Paroki Sta. Maria Immaculata Lekebai adalah salah satu paroki di Keuskupan Maumere yang didirikan pada tahun 1932. Dalam usianya yang ke-86 tahun jumlah umat sudah mencapai 9.487 jiwa, terdiri dari 2.058 Kepala Keluarga yang menyebar pada 10 Stasi, 28 Lingkungan dan 97 Komunitas Basis Gerejani (KBG). Paroki St. Maria Imakulata Lekebai juga salah satu dari paroki-paroki yang dalam persekutuanannya terdapat banyak orang muda Katolik yang berkembang. Kelompok OMK yang kini berkembang di Paroki Lekebai, OMK sungguh terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani.¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan Yulius Hubertus, Pastor Paroki St. Maria Imaculata Lekebai, pada tanggal 20 Juli 2022, di Rumah Pastoran Paroki St. Maria Imaculata Lekebai

Bertolak dari hal di atas, maka dalam tulisan ini, penulis ingin melihat sejauh mana keterlibatan OMK khususnya OMK Paroki Lekebai dalam bermusik liturgi agar perayaan ekaristi yang dirayakan tidak menjadi hal asing atau momok yang harus dihindari karena menguras tenaga dan waktu melainkan sebagai salah satu cara untuk mencintai ekaristi. Penulis meramunya dalam tulisan yang berjudul: **KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DALAM MUSIK LITURGI DI PAROKI ST. MARIA IMAKULATA LEKEBAI**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dibahas di atas, maka penulis mengemukakan pertanyaan yang menjadi persoalan pokok dalam penelitian ini yakni apakah OMK Paroki St. Maria Imakulata Lekebai sungguh-sungguh terlibat dalam musik liturgi?

1.3 Hipotesis

Hipotesis dari tulisan ini adalah belum semua OMK terlibat dalam musik liturgi di Paroki St. Maria Imakulata Lekebai.

1.4 Tujuan Penulisan

Ada pun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam tulisan ini yakni *pertama*, penulis ingin mengetahui keadaan atau situasi Orang Muda Katolik di Paroki St. Maria Imakulata Lekebai. *Kedua*, penulis ingin mengetahui sejauh mana keterlibatan OMK Lekebai dalam kegiatan-kegiatan rohani parokial khususnya dalam musik liturgi. *ketiga*, penulis ingin mengetahui apa solusi atau jalan keluar untuk mengatasi masalah ketidakterlibatan OMK Lekebai dalam kegiatan-kegiatan Parokial khususnya dalam hal musik liturgi.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Orang Muda Katolik Lekebai

penulisan ini berguna bagi Orang Muda Katolik (OMK) agar mereka menyadari diri akan eksistensi mereka sebagai generasi penerus dalam kehidupan menggereja dan untuk menyadarkan mereka akan pentingnya musik liturgi sebagai sarana pendidikan iman dan penghayatan iman mereka akan Yesus Kristus dalam hidup

setiap hari dan membantu mereka agar dapat menyadari identitas mereka sebagai pengikut Kristus, serta memampukan mereka memahami kasih dan karya Tuhan dalam mentransformasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.2 Bagi IFTK Ledalero

Tulisan ini berguna bagi semua civitas akademika Institut Fisafat Katolik Ledalero untuk membangkitkan semangat dalam menggali dan meneliti keberadaan OMK di dalam hidup menggereja terkhususnya keterlibatan mereka di dalam musik liturgi dan mengembangkannya sebagai kekayaan kelompok OMK.

5.1.3 Bagi Penulis

Musik liturgi merupakan kegiatan pastoral Gereja. Bahwa penulis sendiri adalah calon imam reigius. Dengan demikian perlunya pengetahuan yang tentang musik liturgi sebelum menjalankan tugas atau terjun untuk bergabung dengan orang muda Katoik.

1.6 Lokasi Dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian adalah Paroki Santa Maria Imakulata Lekebai yang ada dalam wilayah Keuskupan Maumere.

Subyek peneliti adalah Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Imakulata Lekebai.

1.7 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan tesis adalah metode analisa kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode analisa kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data dengan membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan judul yang diajukan. Sedangkan untuk penelitian lapangan, penulis mengumpulkan data-data melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Data-data kuantitatif diperoleh dengan cara membagi kuesioner kepada responden. Proses pengisian kuesioner akan dilaksanakan pada saat penulis ikut terlibat dalam setiap pertemuan bersama Orang Muda Katolik (OMK) Sedangkan, dalam rangka memperoleh data-data kualitatif, penulis lakukan melalui wawancara.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya ini dalam lima bab. Kelima pokok bahasan ini berkaitan erat antara satu dengan yang lain.

Bab I berisikan pendahuluan. Penulis dalam bab ini berbicara tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, hipotesis asumsi, tujuan penulisan, manfaat penulisan, ruang lingkup dan keterbatasan studi, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis menjelaskan pemahaman dasar tentang Orang Muda Katolik. Bab ini akan berisikan penjelasan mengenai pengertian Orang Muda dan Orang Muda Katolik, Pemahaman Singkat Tentang Orang Muda Katolik, perkembangan kepribadian Orang Muda, keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan menggereja, keterlibatan Orang Muda Katolik dalam kehidupan bermasyarakat dan model pendampingan Kaum Muda dalam Gereja.

Dalam bab III, penulis menjelaskan gambaran singkat tentang musik liturgi, sejarah tentang musik liturgi, pengertian musik liturgi dan peranan musik liturgi dalam perayaan ekaristi.

Dalam bab IV, penulis menguraikan tentang pengolahan dan analisis data, yakni laporan hasil penelitian yang diambil dari data lapangan yang didasarkan pada pokok permasalahan yang digeluti. Data-data yang diperoleh dari kuesioner, dan wawancara serta data-data lain-lain yang digunakan untuk dianalisis agar mampu menjawab persoalan yang sedang digeluti, sehingga penulis bisa menganalisis dan dapat menemukan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V, bab penutup, berisi kesimpulan dan usul saran yang berguna bagi perkembangan tulisan ini.